

Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Melpina Gultom^{1*}, Fauziah Bestari²

^{1,2} SDN-4 Menteng Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Informasi Artikel:

Dikirim: 03-Februari-2025

Direvisi: 01-Maret-2025

Diterima: 15-Maret-2025

Dipublikasikan online:

18-Maret-2025

*Korespondensi Penulis:

melpinagultom@gmail.com

Article DOI:

<https://doi.org/10.69743/edumedia.v3i1.20>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN- 4 Menteng Kota Palangkaraya pada pembelajaran tematik bermuatan PPKn pada Materi Keragaman Budaya Sosial di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas V SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran tematik bermuatan PPKn pada materi Keragaman Budaya Sosial di Indonesia peningkatan hasil belajar secara klasikal dari pengamatan data awal ke siklus I dengan skor rata-rata 75,33 atau dengan persentase 53,33%. Hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 86 dengan persentase 93,33%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran PPKn pada materi Keberagaman Budaya Sosial di Indonesia di SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya.

Kata kunci: hasil belajar, PPKn, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sekolah dasar

This article is licensed under Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.



Abstract: This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students at SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya in thematic learning loaded with PPKn on the material of Social Cultural Diversity in Indonesia. The type of research used in this study was classroom action research. The subject in this study was fifth grade students of SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya. The results of this study show that with the implementation of the jigsaw-type cooperative learning model to thematic learning with PPKn content on the material of Social Cultural Diversity in Indonesia, the classical learning outcomes increase from initial data observation to cycle I with an average score of 75.33 or with a percentage of 53.33%. Student learning outcomes from cycle I to cycle II also increased with an average score of 86 with a percentage of 93.33%. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the jigsaw-type cooperative learning model can improve the learning outcomes of the fifth grade students of SDN-4 Menteng, Kota Palangkaraya in PPKn subject on the material of Social and Cultural Diversity in Indonesia.

Keywords: learning outcomes, PPKn, jigsaw-type cooperative learning, primary school

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pembelajaran, pemilihan model yang tepat menjadi faktor krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah

CARA MENGUTIP:

Guktom, M., & Bestari, F. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah – Edumedia*, 3(1), 40–53. DOI: <https://doi.org/10.69743/edumedia.v3i1.20>

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*. Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial, pemahaman konsep, dan motivasi belajar siswa melalui kerja sama dalam kelompok heterogen. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai pembelajar tetapi juga sebagai pengajar bagi rekan-rekannya.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah banyak diterapkan dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Slavin (2005) menegaskan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar melalui interaksi sosial yang lebih intensif di dalam kelompok. Selain itu, penelitian oleh Aronson (2020) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Implementasi model *Jigsaw* dalam konteks Kurikulum 2013 juga mendapat perhatian khusus. Wibawa et al. (2019) menemukan bahwa pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis saintifik yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam memahami konsep.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, model *Jigsaw* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran tematik, termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan sosial siswa. Alfiansyah (2018) menegaskan bahwa penerapan model *Jigsaw* dalam PPKn mampu meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat rasa tanggung jawab individu, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Permasalahan dalam Pembelajaran PPKn di SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi PPKn. Data nilai ulangan harian mengindikasikan bahwa 60% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 76, dengan nilai rata-rata 64,66. Hanya 40% siswa yang mencapai atau melampaui KKM, sementara 17 dari 30 siswa memerlukan ulangan remedial. Dari segi proses pembelajaran, ditemukan bahwa metode yang digunakan oleh guru cenderung masih bersifat konvensional dan kurang mendorong keaktifan siswa. Padahal, pembelajaran PPKn memerlukan strategi yang memungkinkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam PPKn adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mempelajari dan menjelaskan materi kepada teman satu kelompok. Model ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, serta pemahaman konsep, karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kembali materi yang telah mereka pelajari kepada teman sekelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik bermuatan PPKn di SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya. Melalui

penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

2. KAJIAN LITERATUR

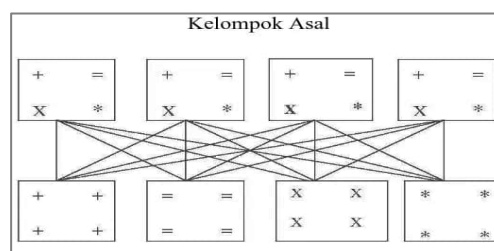
2.1 Konsep dan Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 sebagai metode untuk mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerja sama di lingkungan kelas (Aronson, 2020). Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang masing-masing bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi sebelum mengajarkannya kepada teman sekelompok mereka.

Menurut Slavin (2005), pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa prinsip utama, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, serta interaksi promotif antar siswa. Penelitian terbaru oleh Sahono dan Agustina (2024) menemukan bahwa model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam mata pelajaran PKN di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Verdian et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw* dalam pendidikan kejuruan, seperti pada pembelajaran teknik mesin, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Namun, meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi model ini masih menghadapi beberapa tantangan. Menurut Doloksaribu dan Sihotang (2024), tantangan utama dalam penerapan *Jigsaw* adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam kelompok, yang dapat menyebabkan beberapa siswa lebih dominan dalam diskusi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dari guru untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan mendapatkan manfaat yang optimal dari metode ini.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan memahami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 2008).



Gambar 1. Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1, model pembelajaran kooperatif *jigsaw* menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah anggota relatif kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan *jigsaw* dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model *jigsaw* masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya, sehingga akan terjadi ketergantungan positif antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Lie (2008) mengemukakan dalam model pembelajaran Kooperatif ada lima unsur yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

2.2 Implementasi Model *Jigsaw* dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter sosial kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn sering kali masih bersifat **teoritis** dan kurang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menjadi salah satu strategi yang efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfiansyah (2018), ditemukan bahwa penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan partisipasi siswa, membangun rasa tanggung jawab, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, penelitian oleh Zahara et al. (2025) menunjukkan bahwa model *Jigsaw* juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar, yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep kewarganegaraan.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas model *Jigsaw*, beberapa hambatan masih ditemukan dalam pelaksanaannya. Menurut Jaza dan Al-Bukhori (2024), efektivitas *Jigsaw* sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola kelompok serta karakteristik siswa dalam kelas. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam mengoptimalkan metode ini menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam implementasi model *Jigsaw* di sekolah dasar.

2.3 Dampak Model *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar dan Kolaborasi Siswa

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut Slavin (2005), model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Studi oleh Wibawa et al. (2019) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan metode *Jigsaw* mengalami peningkatan hasil belajar hingga 20% lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahono dan Agustina (2024) dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar menemukan bahwa penerapan model ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa tetapi juga memperkuat keterampilan kerja sama dan komunikasi. Demikian pula, penelitian oleh Doloksaribu dan Sihotang (2024) menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat diterapkan di berbagai mata pelajaran dengan hasil yang positif.

Selain itu, penelitian oleh Zahara et al. (2025) menyoroti bahwa model *Jigsaw* membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPS dengan mengurangi kesenjangan akademik antar siswa. Dengan strategi yang tepat, siswa dengan pemahaman lebih tinggi dapat bertindak sebagai mentor bagi teman-temannya yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model ini, terutama dalam hal pengelolaan kelas dan distribusi peran dalam kelompok. Menurut Jaza dan Al-Bukhori (2024), jika tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan bahwa siswa yang memiliki pemahaman lebih baik akan lebih dominan dalam diskusi, sementara siswa dengan pemahaman lebih rendah akan kesulitan dalam mengikuti materi. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama. Oleh karena itu, penerapan model ini perlu terus dikembangkan dengan strategi yang lebih inovatif agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan.

2.4 Materi yang Digunakan pada Model Pembelajaran *Jigsaw*

Materi Keberagaman Sosial Budaya di Indonesia merupakan salah satu materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang diajarkan dikelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 pada kurikulum 2013 bahwa materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia ini terdapat dalam pembelajaran tematik tema 7 (*Peristiwa dan Kehidupan*) sub tema 3 (*Peristiwa Mengisi Kemerdekaan*) pembelajaran 3 bermuatan PPKn (*Keberagaman Sosial Budaya di Indonesia*).

Pada pembelajaran tematik terdapat beberapa tema, tiap tema terdiri dari beberapa subtema yang diuraikan kedalam 6 pembelajaran, serta memuat beberapa muatan seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Seni Budaya dan Prakarya (SBdp), dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Materi dalam penelitian ini hanya berfokus pada muatan PPKn. Secara garis besar materi yang diajarkan pada materi Keberagaman Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia sebagai berikut:

1. Pengertian Keberagaman

Manusia bukan hanya individu, tetapi juga makhluk sosial yang membentuk kelompok masyarakat yang hidup. Karena perbedaan ras, agama, budaya, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, geografi, dll., kelompok umum dalam kehidupan manusia sangat beragam. Perbedaan-perbedaan inilah yang membentuk keberagaman masyarakat. Keberagaman adalah keadaan masyarakat dengan banyak perbedaan yang perlu dihadapi dan dijalani. Keberagaman individu dan sosial merupakan singgungan terhadap kedudukan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

2. Keberagaman Budaya

Setelah mengetahui secara langsung keragaman sifat individu, mengetahui keragaman sosial budaya masyarakat sekitar memperluas pengetahuan masyarakat yang tinggal di wilayah

bangsa Indonesia. Sebuah negara dengan beragam budaya, tetap dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. Keragaman Bahasa Daerah

Keanekaragaman Bahasa Daerah menjadi identitas dan alat komunikasi bagi masyarakat yang didukungnya. Bahasa juga mencerminkan identitas suatu kelompok etnis. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Di bawah ini adalah nama-nama bahasa daerah wilayah Indonesia antara lain: Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Karo, Banjar dan Bali.

4. Keberagaman Bentuk Rumah Adat

Berbagai Bentuk Rumah Adat Rumah tradisional merupakan hasil dari penggunaan peralatan dan teknologi. Rumah adat memiliki karakter dan keunikan yang membedakannya dengan bentuk rumah pada umumnya. Contoh rumah adat beberapa suku suku di wilayah Indonesia Indonesia: Rumah Gadang (Sumatera Barat), Rumah Joglo (Jawa Tengah), Rumah Lamin (Kalimantan Timur), Rumah Tongkonan (Sulawesi Barat).

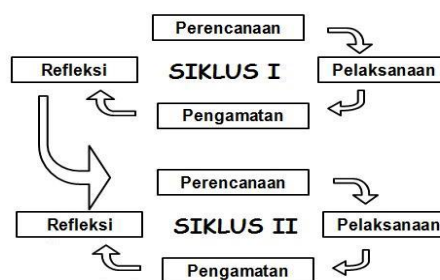
3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) model Kurt Lewin. Secara garis besar, penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari empat tahapan, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya. Waktu pelaksanaan yaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan siswa kelas V SDN-4 Menteng yang berjumlah 30 orang siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 16 perempuan. Pembelajaran di kelas tersebut masih dinyatakan kurang optimal, dimana hasil belajar yang diperoleh khususnya pada muatan PPKn masih rendah dan sebagian besar siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan. Sesuai dengan jenis penelitian yakni PTK maka rencana tindakan yang akan dilakukan terdiri atas dua siklus dan seterusnya hingga mencapai tujuan yang telah diterapkan 2 siklus. Alur Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut:

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 2. Siklus PTK menurut Kurt Lewin (dalam Kusuma & Dwigatama, 2012)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi.

3.2.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk penerapan model pembelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan data proses pembelajaran yang dilaksanakan dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

3.2.2 Tes

Tes diberikan kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Tes yang diberikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa.

3.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyimpanan informasi berupa peristiwa dan objek yang dianggap berharga dan penting. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa kumpulan catatan, data-data yang diperoleh melalui hasil belajar siswa, gambar dalam bentuk foto ketika pembelajaran berlangsung, ataupun hal lain yang diperlukan dan sejalan dengan tujuan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto yang menggambarkan kondisi siswa yang menjadi subjek penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat data dari lembar observasi.

Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator proses yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan indikator hasil yang berkaitan dengan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. indikator proses adalah indikator tentang keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.

3.3 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menghitung banyaknya frekuensi ketuntasan dan ketidaktuntasan belajar siswa dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan dengan 100%. Keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berhasil jika minimal 70% dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan kategori baik. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengungkapkan keterlaksanaan aktivitas mengajar guru dan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Pencapaian Proses Pembelajaran

No	Aktivitas (%)	Kategori
1.	86-100	Baik sekali
2.	71-85	Baik
3.	56-70	Cukup
4.	41-55	Kurang
5.	0-40	Gagal

Hasil belajar siswa dikategorikan tuntas secara klasikal apabila 70% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 76 pada pembelajaran tematik bermuatan PPKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* baik pada siklus I, dan II seperti pada indikator Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Ketuntasan dan ketidaktuntasan Hasil Belajar

Nilai	Kategori
76-100	Tuntas
0-75	Tidak Tuntas

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Data Awal

Berdasarkan hasil penelitian awal dan data nilai hasil ulangan semester ganjil, maka dapat diidentifikasi kelas V SDN-4 Menteng merupakan salah satu kelas yang memiliki permasalahan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang kurang maksimal, jika dilihat dari segi hasil belajar siswa khususnya pada ranah kognitif masih banyak siswa kelas V SDN-4 Menteng yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 76.

Berikut ini deskripsi data awal (pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*) Rekapitulasi nilai hasil belajar siswa kelas VA di SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya

Tabel 3. Rekapitulasi nilai Ulangan harian hasil belajar siswa

Jumlah siswa	KKM	Ketuntasan Belajar	
		Tuntas	Tidak Tuntas
30	76	12	17
	Persentase	40%	60%
	Nilai Rata-rata	64,66	

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 di atas, dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 12 siswa yang dinyatakan lulus dari KKM 76. Sementara itu, 17 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari 76. Dengan rata-rata kelas 64,66 dengan presentase hanya 40% tuntas. Hal ini berarti bahwa nilai hasil belajar siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu rata-rata nilai sekurang-kurangnya 76.

Atas dasar data awal inilah, peneliti merasa perlu untuk melakukan tindakan perbaikan dalam sebuah penelitian tindakan kelas untuk menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas V SDN-4 Kota Palangkaraya.

4.2 Data Pelaksanaan Tindakan di Siklus I

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum tindakan maka peneliti menyusun perbaikan dalam pembelajaran PPKn. Data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari dua macam, yaitu data hasil belajar dan data hasil observasi selama proses pembelajaran. Data hasil

belajar merupakan daftar nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes evaluasi I, Berikut akan dibahas paparan data tersebut.

Tabel 4. Persentase ketuntasan belajar siklus I

Nilai Capaian	Jumlah Siswa	Ketercapaian	
		Tuntas	Tidak Tuntas
100	-	-	-
90	4	✓	
80	13	✓	
70	9		✓
60	3		✓
50	1		✓
Jumlah	30	17	13
Nilai Rata-rata kelas	75,33		
Persentase Ketuntasan Belajar		53,33%	43,33%

Berdasarkan daftar nilai tes belajar siswa siklus I pada tabel 4 di atas, diketahui bahwa siswa yang tuntas adalah 17 siswa (53,33%) dan siswa yang tidak tuntas adalah 13 siswa (43,33%) dengan rata-rata berada di angka 75,33. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus I, selanjutnya dirancang kembali tindakan siklus II, berdasarkan hasil refleksi dari tindakan siklus I. Peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi saat pembelajaran di siklus I, yakni :

- 1) Siswa masih kurang aktif untuk bertanya dan berkontribusi dalam kegiatan berkelompok
- 2) Karakteristik anak-anak yang aktif dan suka bermain sehingga menimbulkan kegaduhan, siswa kurang disiplin dan patuh saat diberikan instuksi
- 3) Guru sedikit kesulitan dalam pengondisian kelas, sehingga siswa lain kurang bisa menerima informasi secara maksimal
- 4) Terdapat beberapa siswa yang bingung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*
- 5) Pada saat pembagian kelompok siswa kebingungan dalam mencari teman sesama kelompoknya
- 6) sesama kelompoknya

Berdasarkan kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I, peneliti menemukan solusi antara lain: guru memberikan stimulus dan pengertian yang lebih pada siswa agar siswa lebih aktif dan tidak malu-malu di dalam kelas, untuk pengondisian siswa, guru menyiapkan ice breaking yang lebih bervariasi agar kelas menjadi nyaman dan menyenangkan sehingga informasi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik, lebih kreatif dalam memancing keberanian peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami.

4.3 Data Pelaksanaan Tindakan di Siklus II

Data hasil pelaksanaan tindakan siklus I seperti yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* masih kurang maksimal. Untuk itu peneliti melaksanakan tindakan lanjutan yang berupa pelaksanaan

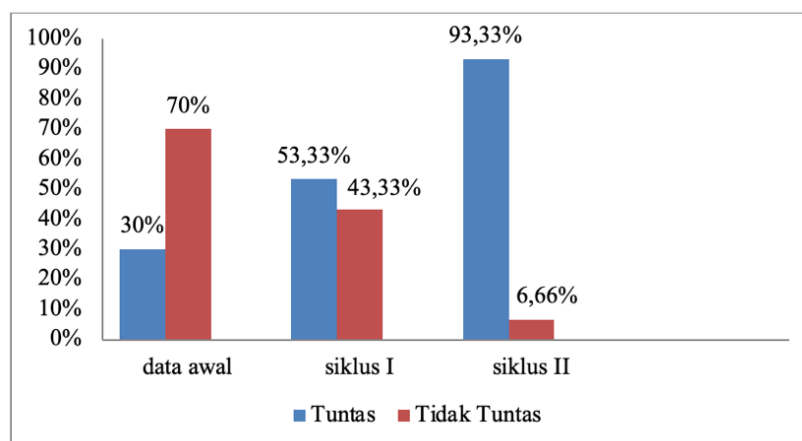
tindakan siklus II guna memperbaiki hasil belajar siswa pada siklus I. Adapun hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Persentase ketuntasan belajar siklus II

Nilai Capaian	Jumlah Siswa	Ketercapaian	
		Tuntas	Tidak Tuntas
100	6	✓	
90	8	✓	
80	14	✓	
70	2		✓
60	-	-	-
50	-	-	-
Jumlah	30	28	2
Nilai Rata-rata kelas	86		
Persentase Ketuntasan Belajar		93,33%	6,66%

Berdasarkan hasil tes belajar siswa siklus II pada tabel 5 di atas menunjukkan nilai rata-rata mencapai angka 86. Diketahui bahwa siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa (93,33%), dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa (6,66%). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II tuntas karena ada 28 siswa yang sudah mencapai KKM dan hanya 2 siswa yang belum mencapai KKM. Sementara itu, perolehan nilai hasil pada siklus II dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60.

Setelah melihat hasil observasi pada siklus II ini, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan, oleh karenanya peneliti dan guru sepakat untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II serta seluruh indikator kinerja sudah terpenuhi. Hal ini juga karena pertimbangan lain seperti pengondisian kelas yang sudah lebih baik, setiap tahap kegiatan pada proses pembelajaran terlaksana dengan baik, siswa sudah memenuhi aspek kriteria penilaian hasil belajar, dan lebih aktif serta semangat mengikuti pembelajaran. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa kelas V A SDN-4 Menteng Kota Palangkaraya pada pembelajaran PPKn.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Nilai Hasil Belajar

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum intervensi dengan model *Jigsaw*, hanya 40% siswa yang mencapai KKM (76) dengan rata-rata kelas 64,66. Setelah diterapkan dalam dua siklus, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 53,33% di siklus I dan melonjak menjadi 93,33% di siklus II, dengan rata-rata kelas mencapai 86. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti efektivitas model *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian Karnidah (2023) menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi ini menemukan bahwa siswa yang belajar dengan model ini lebih aktif dalam diskusi dan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, di mana siswa yang sebelumnya kurang terlibat menjadi lebih aktif dalam kelompok belajar, berdiskusi, dan berbagi pemahaman. Peningkatan interaksi dalam kelompok ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dari siklus I ke siklus II.

Selain itu, penelitian Subiyantari et al. (2019) menyoroti bahwa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* dalam bidang teknik konstruksi meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pemikiran kritis. Model ini menuntut siswa untuk memahami materi secara mendalam sebelum membagikannya kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, di mana siswa yang belajar dengan *Jigsaw* menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menjawab soal ulangan dibandingkan dengan metode sebelumnya. Proses belajar yang melibatkan penyampaian materi kepada teman sebaya tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir analitis mereka.

Penelitian Widarta (2020) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam studinya, siswa yang belajar dengan metode ini lebih termotivasi karena merasa memiliki peran penting dalam kelompoknya. Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, di mana siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II tidak hanya menunjukkan keberhasilan akademik, tetapi juga mencerminkan peningkatan motivasi siswa dalam memahami materi.

Namun, di sisi lain, temuan penelitian ini juga menolak beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model *Jigsaw* kurang efektif dalam konteks pembelajaran tertentu. Misalnya, Johnson et al. (2019) menyebutkan bahwa model *Jigsaw* tidak efektif untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman individu yang lebih dalam, seperti matematika tingkat lanjut. Berbeda dengan hasil penelitian mereka, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *Jigsaw* tetap dapat diterapkan dengan modifikasi yang tepat, seperti penyesuaian tugas kelompok dan penyediaan bimbingan tambahan dari guru.

Penolakan terhadap penelitian lain juga ditujukan kepada temuan Gillis & Krull (2020) yang menyatakan bahwa model *Jigsaw* dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman di antara

siswa karena perbedaan tingkat kemampuan individu. Meskipun terdapat kemungkinan kesenjangan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan guru yang optimal, perbedaan tersebut dapat diminimalkan melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama. Dengan demikian, argumen bahwa *Jigsaw* tidak cocok untuk kelas yang heterogen dapat dikoreksi dengan implementasi yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diperkuat oleh tiga penelitian sebelumnya yang menegaskan efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam berbagai konteks. Karnidah (2023) menekankan bahwa model ini dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, Subiyantari et al. (2019) membuktikan bahwa model ini membantu meningkatkan pemikiran kritis, sementara Widarta (2020) menunjukkan bahwa metode ini berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini semakin mengukuhkan bahwa model *Jigsaw* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

6. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Jigsaw* mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam memahami materi secara mandiri maupun dalam berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Model ini menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan kembali materi kepada teman sekelompoknya. Hal ini meningkatkan interaksi sosial, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Namun, penerapan model *Jigsaw* tetap memerlukan strategi yang tepat agar dapat berjalan dengan optimal. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan materi kepada teman-temannya serta memberikan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep. Dengan pendekatan yang tepat, model pembelajaran ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

Singkatnya, penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan motivasi mereka, serta mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Dengan demikian, penerapan metode ini dapat dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 2(1), 85-93.
- Arends, R. I. 2008. *Learning to Teach*. 7th Edition. Mc. Graw Hill.
- Aronson, E. (2000). *The Jigsaw Classroom: A Cooperative Learning Technique*, (consultada el 11-9-00).

- Doloksaribu, A. S., & Sihotang, D. O. (2024). Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 469-484.
- Gillis, A., & Krull, L. M. (2020). COVID-19 remote learning transition in spring 2020: Class structures, student perceptions, and inequality in college courses. *Teaching Sociology*, 48(4), 283–299. <https://doi.org/10.1177/0092055X20954263>
- Jaza, M. K., & Al-Bukhori, R. S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V SDN Kesek 1. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1-5.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Stanne, M. B. (2000). *Cooperative learning methods: A meta-analysis*.
- Karnidah, N. (2023). Improving Interest, Participation and Learning Outcomes in Learning IPS Through The Jigsaw Model Learning Approach. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 6(1), 65-70.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusuma, W. & Dwitagama, D. (2012). *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Indeks.
- Lie, A. (2008). Cooperative Larning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-ruang Kelas. *Grasindo*.
- Sahono, B., & Agustina, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(2), 279-291.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Subiyantari, A. R., Muslim, S., & Rahmadyanti, E. (2019). Effectiveness of Jigsaw cooperative learning models in lessons of the basics of building construction on students learning'outcomes viewed from critical thinking skills. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(7), 691-696.
- Verdian, V., Yufrizal, A., Primawati, P., & Prasetya, F. (2024). Optimalisasi Penerapan Pembelajaran Kerjasama Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Dasar Teknik Mesin. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 6(2), 198-204.
- Wibawa, I. M. A. J., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw I dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 115-124.

- Widarta, G. M. A. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(2), 131-141.
- Zahara, D., Meisahrani, R. S., Purba, S. N., & Syahrial, S. (2025). Tinjauan Komprehensif Berbasis Literatur: Penerapan Metode Jigsaw Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Keaktifan Peserta Didik SD. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4427-4441.